

Desa Wisma Tanjung 3 Dan 4 Kembangkan Tanaman Obat Untuk Kesehatan Dan Ketahanan Pangan

Romli¹, Shodiq Mujiuz Zaman², Nabila Zahira Nurrisya³, Intan Nuraini⁴, Ratna Juanti⁵,
Desi Ayu Ningsih⁶, Agita ilmi Syahrani⁷, Nia Cahyani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri,
KM.3,5, Kec. Ilir Barat II, Palembang, Sumatra Selatan, 30126.

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: romliromli@radenfatah.ac.id¹, shoddiq784@gmail.com²,
zahirabilla1212@gmail.com³, intanna0204@gmail.com⁴, ratnajuanti3@gmail.com⁵, desvayuningsih776@gmail.com⁶,
agitailmis@gmail.com⁷, niacahyani725@gmail.com⁸

Published: Februari , 2026

ABSTRACT

The development of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) in Wisma Tanjung 3 and 4, Petanang Village, Muara Enim Regency, represents a community empowerment initiative integrating health, economic, and environmental aspects. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving local residents, PKK members, village officials, and university students participating in the Community Service Program (KKN) of UIN Raden Fatah Palembang.

The findings indicate that the TOGA program significantly improved community awareness and behavior toward preventive and promotive health practices. Residents began utilizing medicinal plants such as *Zingiber officinale* (ginger), *Curcuma longa* (turmeric), *Curcuma xanthorrhiza* (temulawak), *Alpinia galanga* (galangal), and *Cymbopogon citratus* (lemongrass) as natural remedies for minor illnesses. The program also optimized the use of household yards, supporting family food security through the cultivation of additional plants like *Alternanthera sissoo* (Brazilian spinach) and *Capsicum annuum* (chili). Furthermore, active participation of PKK women strengthened local capacity and fostered women's empowerment through knowledge transfer and simple herbal product processing. Economically, the program demonstrates potential for developing value-added herbal products that may increase household income. Environmentally, the initiative contributes to greener residential areas and supports sustainable rural development principles.

In conclusion, the TOGA program in Wisma Village serves as an effective and sustainable community-based development model. With continued institutional support, training, and marketing strategies, this initiative has strong potential to be replicated in other rural areas.

Keywords: Family Medicinal Plants, community empowerment, rural development, preventive health, local potential.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kehidupan yang serba cepat, instan, dan praktis pada era sekarang secara tidak langsung turut membentuk cara pandang masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Kesadaran untuk menerapkan pola hidup sehat pun meningkat secara alami di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat ditempuh ialah memanfaatkan tanaman obat keluarga atau yang lebih dikenal sebagai TOGA dalam keseharian. TOGA menawarkan beragam manfaat kesehatan, mulai dari penanganan keluhan ringan hingga upaya pencegahan berbagai gangguan kesehatan lainnya. (Apotek et al., 2024)

Pembangunan desa merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Desa sebagai unit pemerintahan terkecil memiliki peran strategis dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Optimalisasi potensi tersebut dapat dilakukan melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian, kesehatan, dan peningkatan ekonomi keluarga.

Desa Wisma yang berada di Desa Petanang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai media penanaman tanaman herbal menjadi langkah konkret dalam mendukung pola hidup sehat masyarakat. Tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, serai, lengkuas, dan temulawak tidak hanya berfungsi sebagai bumbu dapur, tetapi juga memiliki manfaat sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit ringan.

Pengembangan TOGA sejalan dengan kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang mendorong pemanfaatan obat tradisional sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan. Pemanfaatan tanaman herbal dinilai mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan secara alami serta mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia untuk penyakit ringan.

Selain berdampak pada aspek kesehatan, program TOGA juga berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Tanaman obat dapat diolah menjadi produk bernilai jual seperti jamu tradisional, minuman herbal, maupun simplisia kering. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan ini dapat menjadi sumber tambahan pendapatan bagi keluarga serta mendukung pengembangan usaha berbasis lokal.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengembangan TOGA di Desa Wisma turut didukung oleh Mahasiswa/i KKN Reguler Angkatan 84 dari UIN Raden Fatah Palembang. Kehadiran mahasiswa KKN memberikan kontribusi melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan penanaman, serta edukasi mengenai pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat. Sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa diharapkan mampu menciptakan program yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang (Titik Wijayanti, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengembangan tanaman obat keluarga di Desa Wisma Desa Petanang menjadi salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Program ini diharapkan mampu menjadi contoh pengelolaan potensi desa yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan sistematis.

1. Lokasi Penelitian
Desa Petanang, Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim (Wisma Tanjung 3 dan 4).
2. Subjek Penelitian
 - a. Warga Masyarakat
 - b. Ibu Pkk
 - c. Mahasiswa KKN
3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan validitas penelitian melalui triangulasi sumber dan metode.

- a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi lapangan. Menurut Sugiyono, observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam (Sugiono, 2018).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti turut terlibat dalam kegiatan penanaman tanaman obat bersama masyarakat. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat

memahami dinamika partisipasi masyarakat, teknik penanaman, serta interaksi sosial yang terjadi selama program berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian (Creswell, 2014)

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara luas. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- Perangkat desa
- Ibu-ibu PKK
- Warga yang terlibat aktif
- Mahasiswa KKN

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis, gambar, maupun arsip yang relevan dengan penelitian. Menurut Arikunto, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar penelitian menjadi lebih akurat (Arikunto, 2013)

Teknik dokumentasi juga mendukung proses triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau metode pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Sosialisasi mengenai Desa Wisma

A. Peningkatan Kesadaran dan Perilaku Hidup Sehat

Pelaksanaan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Wisma Tanjung 3 dan 4 menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri berbasis sumber daya lokal. Sebelum program dilaksanakan, masyarakat cenderung mengandalkan obat sintesis yang diperoleh dari apotek atau warung. Namun setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi oleh mahasiswa KKN mengenai manfaat tanaman herbal, terjadi perubahan pola pikir menuju pendekatan promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan.

Tanaman yang dibudidayakan dalam program ini meliputi (Alif et al., 2024):

- Jahe (*Zingiber officinale*)
- Kunyit (*Curcuma longa*)
- Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)
- Lengkuas (*Alpinia galanga*)
- Serai (*Cymbopogon citratus*)
- Bayam Brazil (*Alternanthera sissoo*)
- Cabai (*Capsicum annum*)

Secara farmakologis, *Zingiber officinale* mengandung gingerol yang memiliki aktivitas antiinflamasi dan imunomodulator. *Curcuma longa* dan *Curcuma xanthorrhiza* mengandung

kurkuminoid yang berfungsi sebagai antioksidan kuat serta berpotensi meningkatkan daya tahan tubuh. Sementara itu, *Cymbopogon citratus* diketahui memiliki efek antimikroba dan relaksan alami (Khan, M. et al, 2022).

Edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui demonstrasi pembuatan minuman herbal seperti wedang jahe, kunyit asam, dan ramuan temulawak. Berdasarkan wawancara, masyarakat mulai rutin mengonsumsi minuman herbal terutama saat perubahan musim. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku kesehatan dari pendekatan kuratif ke preventif.

Menurut laporan WHO (2023), pemanfaatan tanaman obat tradisional mengalami peningkatan global sebagai bagian dari pendekatan kesehatan komplementer yang berbasis bukti. Dengan demikian, program TOGA di desa ini sejalan dengan tren kesehatan masyarakat global (Tanaman & Keluarga, 2016).

B. Optimalisasi Lahan Pekarangan

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah dan lahan kosong desa. Sebelum program berjalan, sebagian pekarangan belum dikelola secara produktif. Setelah implementasi program TOGA, lahan tersebut dimanfaatkan untuk budidaya tanaman herbal dan hortikultura sederhana.

Selain tanaman obat, penanaman *Alternanthera sissoo* (Bayam Brazil) dan *Capsicum annuum* (cabai) juga dilakukan sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan rumah tangga. Bayam Brazil memiliki kandungan zat besi, serat, dan antioksidan yang baik untuk nutrisi keluarga, sedangkan cabai berfungsi sebagai komoditas dapur sekaligus memiliki nilai ekonomi.

Konsep ketahanan pangan rumah tangga menekankan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan. FAO (2022) menyatakan bahwa diversifikasi tanaman pekarangan berkontribusi signifikan terhadap stabilitas pangan keluarga dan pengurangan kerentanan ekonomi.

Secara ekologis, penghijauan melalui penanaman *Alpinia galanga* dan *Cymbopogon citratus* membantu menjaga struktur tanah serta meningkatkan kualitas mikroklimat lingkungan. Program ini mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan pada tingkat desa (Masyarakat et al., 2023).



Gambar 2. Proses Menanam

C. Pemberdayaan Perempuan melalui PKK

Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam budidaya dan pengolahan tanaman herbal menjadi indikator penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Perempuan desa berperan sebagai aktor utama dalam perawatan tanaman, pengolahan hasil panen, hingga edukasi kesehatan keluarga.

Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam budidaya tanaman obat dan pengolahan produk sederhana seperti minuman herbal instan berbahan *Zingiber officinale* dan *Curcuma longa*. Pemberdayaan ini selaras dengan pendekatan pembangunan partisipatif yang menekankan penguatan kapasitas lokal (Inovasi et al., 2015).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan agrikultur skala rumah tangga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga serta ketahanan ekonomi mikro (UN Women, 2021). Selain aspek ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong antarwarga.



Gambar 3. Pemasangan Plang

D. Dampak Ekonomi dan Lingkungan

Program TOGA memiliki potensi ekonomi yang signifikan apabila dikembangkan secara berkelanjutan. Tanaman seperti *Zingiber officinale* dan *Curcuma xanthorrhiza* dapat diolah menjadi serbuk instan, ekstrak herbal, atau minuman kesehatan kemasan. Berdasarkan studi Kementerian Pertanian (2022), permintaan produk herbal domestik mengalami peningkatan pasca pandemi.

Dari sisi lingkungan, peningkatan tutupan hijau desa melalui budidaya tanaman obat dan hortikultura memberikan dampak positif terhadap kualitas udara, estetika lingkungan, dan kenyamanan pemukiman. Lingkungan yang lebih hijau juga berkontribusi terhadap kesehatan psikologis masyarakat (Harefa, 2020).

Program ini berpotensi dikembangkan sebagai identitas desa berbasis herbal, yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif maupun desa wisata berbasis edukasi tanaman obat.

KESIMPULAN

Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Wisma Tanjung 3 dan 4 terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan perilaku hidup sehat, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal sebagai alternatif pengobatan yang lebih alami, ekonomis, dan berkelanjutan. Melalui edukasi dan praktik langsung yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, masyarakat mulai memahami manfaat tanaman herbal serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah preventif dalam menjaga kesehatan keluarga.

Selain itu, program TOGA berhasil mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang sebelumnya kurang produktif menjadi area budidaya tanaman obat dan hortikultura sederhana. Pemanfaatan lahan ini mendukung konsep ketahanan pangan rumah tangga, di mana keluarga mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangan dan kesehatan secara mandiri. Keberadaan tanaman seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), lengkuas (*Alpinia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), bayam Brazil (*Alternanthera sissoo*), dan cabai (*Capsicum annuum*) memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai bahan obat tradisional sekaligus bahan pangan sehari-hari.

Dari aspek sosial, keterlibatan aktif ibu-ibu PKK menunjukkan bahwa program ini turut memperkuat pemberdayaan perempuan desa. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya serta pengolahan tanaman herbal berpotensi membuka peluang usaha mikro berbasis produk herbal. Dengan demikian, program TOGA memiliki dimensi pemberdayaan yang mencakup aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi secara terpadu.

Secara lingkungan, penanaman tanaman obat dan sayuran di pekarangan rumah turut meningkatkan kualitas estetika dan ekologis desa. Lingkungan menjadi lebih hijau, tertata, dan produktif, sehingga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan pada skala lokal. Dampak multidimensional ini menunjukkan bahwa program TOGA bukan hanya sekadar kegiatan penanaman, tetapi merupakan strategi pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal yang terintegrasi.

Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan yang lebih sistematis. Diperlukan pelatihan lanjutan mengenai teknik budidaya, pascapanen, standarisasi produk herbal,

serta strategi pemasaran agar hasil tanaman dapat memiliki nilai tambah ekonomi. Selain itu, dukungan kebijakan dan alokasi anggaran dari pemerintah desa sangat diperlukan untuk memastikan program ini tetap berjalan setelah masa KKN berakhir. Pembentukan kelompok usaha herbal atau kelompok tani berbasis masyarakat juga dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan kegiatan.

Dengan pengelolaan yang terencana dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, program TOGA berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa melalui program KKN terbukti mampu menciptakan inovasi sosial yang relevan dengan kebutuhan lokal serta mendukung pembangunan kesehatan dan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Alif, M., Nasucha, Z., & Harmita, R. P. (2024). *Jurnal Bina Desa Gerakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Pekarangan Rumah Pendabuluan*. 6(2), 205–209.
- Apotek, T., Di, H., Desa, L., & Kecamatan, W. (2024). *PEMBERDAYAAN TANAMAN OBAT-OBATAN DENGAN PEMBUATAN*. 3(1), 401–408.
- Harefa, D. (2020). *Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.233>
- Inovasi, J., Nugraha, S. P., & Agustiningsih, W. R. (2015). *PELATIHAN PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)*. 4(1), 58–62.
- Masyarakat, J. P., Chandra, F., Siagian, M., Marza, C., Aditya, L., Setyawati, A., Alfikri, F. D., Salamah, I., & Absi, N. H. (2023). *Optimalisasi Tanaman Obat-Obatan Keluarga dan Dasa Wisma Sebagai Sumber Gizi bagi Masyarakat dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sungai Paku Kecamatan Kampar Kiri*. 2(1), 76–84.
- Tanaman, D. A. N., & Keluarga, O. (2016). *PENCIPTAAN PENGETAHUAN TENTANG TANAMAN OBAT HERBAL*. 4(1), 95–106.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., California: Sage Publications, 2014, hlm. 190.
- Khan, M. et al. (2022). Antimicrobial Activity of *Cymbopogon citratus*. *Frontiers in Pharmacology*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Titik Wijayanti, Nurmala Hindun, & Erfitra Rezqi Prasmala. (2023). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Pekarangan Taman Dasawisma RT 37 Perumahan Green View Regency Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(3), 131–141. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i3.2430>